

**DAMPAK PENGHASILAN DAN POLA KONSUMSI
TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN
TRADISIONAL LEUWEUNG SANCANG**

Ida Fareedah

UIN Sunan
Gunung Djati
Bandung
idafareedah@
gmail.com

Abstract

The focus of this research problem is the impact of income and consumption patterns on the welfare of the traditional fishing community of Leuweung Sancang. The life of fishermen cannot be separated from the natural environment which is never constant throughout the year. This climate change affects the types of fish caught in each season. Therefore, do not be surprised if the income of fishermen cannot be measured. To examine the effect of income and consumption on the welfare of traditional fishermen in Leuweung Sancang, a quantitative approach is used which aims to test theory, this research is included in explanatory research. It is said so, because this study connects 3 (three) variables, namely income as an independent variable (independent variable with statistical notation X1) and consumption patterns as independent variables (independent variable with statistical notation X2), while welfare as an independent variable. dependent variable. variable, with statistical notation Y). The results of this study are: Income has a positive and significant effect on the welfare of traditional fishermen. If the income variable increases by one percent, then welfare will increase by 7.89%; Consumption patterns have a positive and significant effect on the welfare of fishermen. If the consumption variable increases by one percent, then welfare will increase by 17.72%; Income and consumption patterns together have a positive and significant effect on the welfare of fishermen by 27.1% and the remaining 72.9% is influenced by other variables not included in this study.

Key words: Fishermen, income, Consumption, Welfare.

Abstrak

Masalah yang menjadi fokus penelitian adalah dampak penghasilan dan pola konsumsi terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan tradisional Leuweung Sancang. Kehidupan nelayan tidak bisa lepas dari lingkungan alam yang sepanjang tahun tidak pernah tetap. Perubahan iklim ini berdampak pada jenis buruan nelayan pada tiap musimnya. Oleh sebab itu, tidak heran kiranya jika penghasilan nelayan tidak bisa diukur.

Untuk menguji pengaruh penghasilan dan konsumsi terhadap kesejahteraan nelayan tradisional Leuweung sancang digunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji teori, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian eksplanatoris. Dikatakan demikian, karena penelitian ini menghubungkan 3 (tiga) variabel, yaitu penghasilan sebagai variabel bebas (*independent variables*, dengan notasi statistik X_1) dan pola konsumsi sebagai variabel bebas (*independent variables*, dengan notasi statistik X_2), sedangkan kesejahteraan sebagai variabel terikat (*dependent variable*, dengan notasi statistik Y). Adapun hasil penelitian ini adalah: Penghasilan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan Nelayan tradisional Leuweung Sancang Kecamatan Cibalong Kabupaten Garut. Jika variabel penghasilan naik sebesar satu persen maka kesejahteraan akan meningkat sebesar 7.89%; Pola konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan para nelayan. Jika variabel konsumsi naik sebesar satu persen, maka kesejahteraan akan meningkat sebesar 17.72%; Penghasilan dan pola konsumsi secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan nelayan sebesar 27.1% dan sisanya 72.9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Nelayan, penghasilan, Konsumsi, Kesejahteraan.

A. Pendahuluan

Masalah yang menjadi fokus penelitian adalah dampak penghasilan dan pola konsumsi terhadap kesejahteraan nelayan tradisional masyarakat nelayan tradisional Leuweung Sancang. Dalam hal ini, kehidupan nelayan tidak bisa lepas dari lingkungan alam yang sepanjang taun tidak pernah tetap. Perubahan iklim ini berdampak pada jenis buruan nelayan pada tiap musimnya.¹ Sementara itu, setiap buruan memiliki nilai yang bervariasi tergantung jenis dan kebutuhan pasar. Oleh sebab itu, tidak heran kiranya jika penghasilan nelayan tidak bisa diukur/bulan. Terkadang nelayan memperoleh hasil tangkapan dengan nilai nominal tinggi, terkadang pula memperoleh hasil tangkapan yang kurang bernilai. Saat mereka memperoleh tangkapan bernilai tinggi, kemungkinan besar konsumsinya meningkat demikian halnya saat penghasilan menurun, konsumsi pun akan menurun. Dua variabel ini dimungkinkan berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan nelayan.²

Berdasarkan studi pendahuluan di daerah Leuweung Sancang, komunitas Nelayan leuweung Sancang yang secara sengaja mencari penghidupan di daerah Konservasi Sumberdaya Alam yang dianggap masih memiliki sumberdaya alam yang menjanjikan diketahui bahwa terdapat bulan-bulan tertentu yang menjadi musim panen bagi Nelayan di daerah tersebut. Saat bulan itu datang, dalam satu hari, nelayan bisa mendapatkan minimal 800.000/hari selama kurang lebih satu bulan. Jika dikalkulasikan, selama satu

¹ Rasid Rida, *Dimensi Sosial Zakat*, Jurnal Al-Wafa Kaffa Institute, hlm. 37. Pada masyarakat yang bersahaja susunan dan organisasinya, kemiskinan bukan merupakan masalah social. Hal tersebut disebabkan anggapan bahwa semuanya telah ditakdirkan demikian sehingga tidak ada usaha-usaha untuk mengatasinya. Mereka tidak akan terlalu memperhatikan keadaan tersebut, kecuali apabila betul-betul menderita karenanya. Soerjono Soekanto.....*sosiologi*, hlm. 320. Bandingkan dengan Roni Nugraha, *Renungan Dari Pinggir Jalan*, (Bandung: Asa Pres, 2006), hlm. 2

² Kamaludin, Lode M. *Pembangunan Ekonomi Maritim*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 41

bulan tersebut, mereka bisa menghasilkan uang kurang lebih 24.000.000 yang jika dibagi 12 bulan, berarti mereka berpenghasilan rata-rata 2.000.000/bulan.

Namun demikian, mayoritas masyarakat Nelayan Leuweung Sancang hidup di bawah garis kemiskinan. Rumah mereka sangat sederhana bahkan boleh dibilang kumuh, anak-anak mereka jarang mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi. Kemungkinan besar, fakta ini ada kaitannya dengan pola konsumsi mereka. Hal ini dapat dicermati dari hasil observasi awal di mana mereka cenderung konsumtif. Pada saat mendapatkan hasil tangkapan yang banyak para nelayan berpoya-poya dengan membelikan uang hasil tangkapan ikannya dengan barang-barang mewah seperti peralatan rumah tangga dan yang lainnya, Bukannya menabung untuk menghadapi musim paceklik dimana hasil tangkapan berkurang, sehingga ketika menghadapi musim paceklik mereka malah menjual seluruh barang yang telah mereka beli. Kenyataan seperti ini dimanpaatkan para tengkulak dan rentenir sehingga mengakibatkan nelayan terjebak dalam kemiskinan.

B. Tinjauan Pustaka

Penelitian terkait kehidupan nelayan telah banyak dilakukan peneliti lain. Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya:

Hamidullah, 2004. *“Pengaruh penghasilan nelayan terhadap peningkatan ekonomi masyarkat Nelayan di Kecamatan Jayanti 2004.”*

Penelitian ini difokuskan pada telaah terhadap pengaruh penggunaan teknologi terhadap penghasilan nelayan. Peneliti mengawali penelitiannya dengan mengumpulkan data terkait penggunaan teknologi yang dilakukan oleh nelayan Jayanti. Peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan alat moderen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil tangkapan. Di samping itu, peneliti pun menyimpulkan bahwa peningkatan penghasilan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan ekonomi. Penelitian ini hanya difokuskan pada

nelayan bermotor. Peneliti pun tidak melakukan interpretasi terkait hubungan antara iklim dan pola konsumsi sebagai elemen yang memiliki keterkaitan dengan peningkatan ekonomi.

Umar Sulayman. 2004. *Pengaruh perubahan iklim dan tingkat pendidikan terhadap pendapatan nelayan moderen di Teluk Betung*. Thesis. Program Pscasarjana UGM. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kegelisahan tentang kondisi ekonomi nelayan teluk betung yang berada di bawah garis kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) hasil tangkapan ikan Nelayan teluk Betung dipengaruhi secara signifikan oleh perubahan iklim, terutama angin Barat dan angin Timur. Sementara itu, tingkat pendidikan nelayan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghasilan Nelayan teluk betung. Penelitian ini pun difokuskan pada nelayan bermotor

Hendrik. 2011. "*Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Bawah di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau*". Universitas Riau Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa: terdapat pengaruh pendapatan terhadap tingkat kesejahteraan. Hasil penelitian adalah : (1) Nelayan yang menangkap ikan dengan menggunakan kapal motor sebanyak 18 orang, mempunyai pendapatan berkisar Rp 1.500.000-3.000.000 dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp 2.305.055/bulan dan pengeluaran rata-rata sebesar Rp 1.719.000/bulan. Sedangkan pendapatan rumah tangga dengan menggunakan sampan sebanyak 18 orang, berkisar 1.000.000-2.000.000 dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp 1.582.833/bulan dan pengeluaran sebesar Rp 1.328.500/bulan; (2) Berdasarkan kriteria UMR didapatkan seluruh nelayan mempunyai pendapatan di atas UMR, berdasarkan ukuran Bappenas sebanyak 4 rumah tangga nelayan tidak sejahtera dan menurut ukuran BPS sebanyak 6 rumah tangga responden termasuk ke dalam rumah tangga tidak sejahtera.

Iskandar, dkk.2011.”*Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga*”. Universitas Sumatera Utara Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa: faktor-faktor yang menjadi pengaruh dalam kesejahteraan keluarga antara lain faktor internal (demografi dan sosial ekonomi), faktor eksternal (tempat tinggal dan kredit) dan manajemen keluarga. Hasil Penelitian adalah : Kriteria BPS mengungkapkan 91,2% keluarga sejahtera, menurut kriteria BKKBN 52,1% keluarga sejahtera, menurut kriteria pengeluaran pangan 47,1% keluarga sejahtera dan menurut kriteria persepsi keluarga 81,2% keluarga sejahtera.

Dari beberapa hasil peneltian terdahulu, baik dalam bentuk disertasi atau tesis, jika dilihat dari substansi permasalahan yang dibahas maka belum ada penelitian yang secara khusus meneliti masalah pengaruh penghasilan dan pola konsumsi terhadap kesejahteraan nelayan tradisional. Namun demikian, penelitian-penelitian terkait dengan permasalahan kesejahteraan nelayan dengan berbagai aspek pendekatannya tersebut, telah memberikan manfaat dan kontribusi yang sangat berharga bagi peneliti untuk mengungkap data yang diperlukan dalam penelitian ini.

C. Kerangka Pemikiran

Pendapatan didefinisikan sebagai penghasilan yang diterima indovidu melalui kegiatan ekonomi dalam bentuk upah atau uang yang memiliki nilai selama suatu periode. Menurut Carles W, pendapatan adalah harga yang dibebankan kepada para pelanggan dikalikan dengan unit terjual. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengemukakan bahwa pendapatan adalah yang diterima oleh masyarakat dari seluruh kegiatan usaha disuatu wilayah selama waktu tertentu, biasanya disebut pendataan masyarakat.³ Ikatan Akuntansi Indonesia mendefinisikan pendapatan sebagai peningkaan jumlah aktiva atau

³ Abdul Hakim. *Ekonomi Pembangunan*, (Yogyakarta: Ekonosia Kampus FE UII. 2004), hlm. 286

penurunan kewajiban suatu badan usaha, yang timbul dari penyerahan barang dagang / jasa atau aktivitas usaha lainnya didalam suatu periode.⁴

Dari sini dapat dipahami bahwa terdapat beberapa Faktor yang mempengaruhi pendapatan, yaitu: a).Individu dalam keluarga yang tidak bekerja (unemployed) Pendapatan (uang) yang diterima seseorang atau sekelompok orang adalah hasil yang di dapat dari kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi akan terlaksana dan berjalan baik apabila ada kesadaran dari individu untuk bekerja.⁵ b).Individu melakukan pekerjaan, tapi hasilnya pas pasan (tidak ada kelebihan). c). Modal.Dalam hal ini, modal merupakan kekayaan yang bisa menunjang kegiatan usaha. Menurut J. Frend Wetson, modal adalah kekayaan perusahaan yang digunakan untuk kegiatan produksi. ⁶ d). Harga, yakni sejumlah kompensasi (uang maupun barang) yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah kombinasi barang dan jasa. e). Volume Penjualan f). Pemasaran, yaitu suatu proses sosial dan manajerial dengan manajerial perorangan atau kelompok untuk memperoleh yang mereka butuhkan dan diinginkan melalui pembuatan dan pertukaran produk dan nilai dengan pihak lain.

Sementara itu, konsumsi dipahami sebagai kegiatan untuk mengurangi atau menghabiskan nilai guna suatu barang atau jasa, baik secara sekaligus maupun berangsur-angsur untuk memenuhi kebutuhan. Pelaku konsumsi atau orang yang menggunakan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhannya diistilahkan dengan konsumen.Sementara Perilaku konsumen bagaimana manusia memilih di antara berbagai pilihan yang dihadapinya dengan memanfaatkan sumberdaya (resources) yang dimilikinya.⁷ Dari sini dapat

⁴ Sukardi, *Pengantar Ekonomi SDM*, (Surabaya: kutub Publisihing, 2011), hlm. 41

⁵ Fredy Ginanjar, *Pengenalan Eksklusif:Ekonomi Islam*, (Jogjakarta: Teras 2011),hlm.107

⁶ Abdul Khalik, *Metodologi dan Aplikasi Ekonomi Syari'ah*, (Surabaya, Graha Ilmu, 2013), hlm. 151

⁷Suherman Adiwikarta, *Prinsip-prinsip ekonomi berbasis hadits*, (Jogjakarta: Sedaun, 2006),hlm. 36

dipahami bahwa konsumsi tidak terbatas pada makan dan minum, ia merupakan setiap penggunaan atau pemakaian barang-barang dan jasa-jasa yang secara langsung dapat memuaskan kebutuhan seseorang. Di samping itu, konsumsi memiliki peran penting dalam pembangunan perekonomian. Hal ini dapat dimengerti, sebab tidak akan ada kehidupan tanpa konsumsi. Pengabaian terhadap konsumsi sama halnya dengan mengabaikan kehidupan sekaligus tugas hidup.⁸

Terdapat banyak faktor yang menentukan permintaan konsumsi individu atas barang-barang dan jasa-jasa dalam suatu perekonomian.⁹ Menurut Spencer faktor tersebut diantaranya adalah pendapatan disposibel yang merupakan faktor utama, banyaknya anggota keluarga, usia dari anggota keluarga, pendapatan yang terdahulu dan pengharapan akan pendapatan dimasa yang akan datang.¹⁰

Sementara dalam pandangan imam as-syatibi, kebutuhan didasarkan pada rasionalitas normative dan positif yaitu Islam yang karenanya menjadi terbatas dan terukur dalam kualitas dan kuantitasnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan konsumsi seorang muslim adalah untuk memperoleh kemanfaatan setinggi-tingginya bagi kehidupannya baik di dunia atau pun di masa yang akan datang. Dalam hal ini, terdapat lima kebutuhan mendasar bagi seorang muslim yang menjadi sandaran dalam berkonsumsi, yaitu: ad-din, an-nas, al-mal, al-ilmu dan an-nashl.¹¹

⁸ Ugan syarif, *Makan dan Minum dalam Al-Quran*, (Bogor, Pustaka al-Izzah, 2007), hlm. 51

⁹ Ely Masykuroh, *Pengantar Teori Ekonomi*, (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2008), hlm. 141

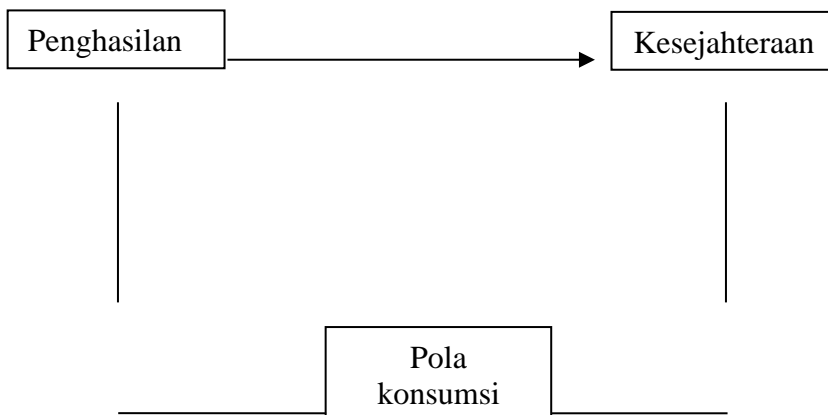
¹⁰ Spencer, H. Milton, *Contemporary Macroeconomics*, (New York, Worth Publisher Inc, 1977), hlm. 26 bandingkan dengan Samuelson, Paul dan Nordhaus, *Mikro Ekonomi*, Ed. XIV, (Jakarta Erlangga, 1999), hlm 78. Bandingkan dengan Ikhwan Abidin Basri. *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm.24 bandingkan dengan Mankiw, N. Gregory, *Teori Makroekonomi*, Edisi Kelima, (Jakarta, Erlangga, 2003), hlm. 141

¹¹ M.B. Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomi Mikro Islami*, (Yogyakarta: Ekonisia, Fakultas Ekonomi UII, 2003), hlm. 124-126. Bandingkan dengan Abu Ghifari, *Pengantar Ushul Fiqh*, (Bandung, Mujahid Pres, 1992), hlm.72

Namun menurut Parkin yang paling penting dari faktor-faktor yang menentukan pengeluaran konsumsi hanya dua, yaitu; pendapatan disposibel (*disposable income*) dan pengharapan terhadap pendapatan dimasa akan datang (*expected future income*). Penny menyatakan besarnya konsumsi yang dapat dinikmati seseorang sangat tergantung pada besarnya pendapatan. Dalam hal ini konsumsi tersebut meliputi kebutuhan primer, kebutuhan sekunder maupun kebutuhan tertier. Golongan yang berpenghasilan rendah cenderung berkonsumsi untuk memenuhi kebutuhan dasar. Apabila pendapatan meningkat, porsi pendapatan yang akan digunakan untuk pangan akan menurun.

Dengan demikian, secara ilustratif, hubungan tersebut dapat digambarkan ke dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



D. Metode

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh penghasilan dan konsumsi terhadap kesejahteraan nelayan tradisional Leuweung sancang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yang

bertujuan untuk menguji teori. Sebelum melakukan pengujian hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini, terlebih dahulu diperlukan data-data yang relevan. Tujuan menggunakan pendekatan kuantitatif adalah untuk menguji hipotesis-hipotesis yang diajukan dalam penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Dilihat dari tujuannya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian eksplanatoris. Dikatakan demikian, karena penelitian ini menghubungkan 3 (tiga) variabel, yaitu penghasilan sebagai variabel bebas (*independent variable*, dengan notasi statistik X_1) dan pola konsumsi sebagai variabel bebas (*independent variables*, dengan notasi statistik X_2), sedangkan kesejahteraan sebagai variabel terikat (*dependent variable*, dengan notasi statistik Y). Sumber penelitian ini adalah masyarakat Nelayan tradisional leuweung Sancang. Populasinya sebanyak 711 orang yang tersebar di sepanjang pantai Leuweung Sancang. Akan tetapi, karena terlalu banyak, banyak penelitian difokuskan pada sampel, yang ukurannya ditentukan dengan teknik sampel acak (*random sampling technique*) dengan menggunakan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat pemahaman sampel, dalam hal ini ditetapkan 10 %.

E. Hasil dan Pembahasan

1. Eksplorasi Potensi Ekonomi Pesisir Pantai Leuweung Sancang

Kawasan pesisir Sancang memiliki hutan mangrove dengan luas 144,1 ha. Kondisi kawasan mangrove di pesisir Sancang ini relatif masih utuh, karena belum ada intervensi dari luar akibat pengalihan fungsi kawasan mangrove dan penebangan liar. Ekosistem hutan mangrove memiliki peranan dan fungsi yang sangat penting sebagai penyangga kehidupan, termasuk kehidupan masyarakat nelayan setempat.

Secara langsung atau pun tidak, manfaat ini telah dirasakan masyarakat sebagai sumber mata pencaharian dalam menangkap ikan, udang dan kepiting. Di samping itu, ekosistem mangrove merupakan salah satu sumberdaya wilayah pesisir yang berperan sebagai habitat (tempat tinggal), tempat mencari makanan (*feeding ground*), tempat asuhan dan pembesaran (*nursery ground*), tempat pemijahan (*spawning ground*) bagi organisme. Salah satu organisme yang memiliki hubungan ekologi pada kawasan mangrove adalah kepiting bakau.¹²

Kepiting bakau merupakan salah satu hasil perikanan ekonomis penting yang dikonsumsi sebagai sumber makanan hewani yang berkualitas dan dijadikan komoditas ekspor, sehingga kepiting bakau ditempatkan sebagai jenis makanan laut eksklusif dengan harga yang cukup mahal. Penangkapan kepiting bakau di kawasan mangrove Cibako, Sancang terus dilaksanakan oleh nelayan sebagai sumber mata pencaharian guna memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga, penjualan ke pasar lokal maupun

luar dari wilayah Garut. Hingga kini usaha penangkapan kepiting bakau di kawasan hutan mangrove Sancang terus dilakukan, namun pemanfaatan sumberdaya hayati species tersebut sampai saat ini belum dikelola.¹³

Sementara itu, kawasan pantai yang tertutup tidal Flat yang memanjang dari blok Cetut hingga Cikaengan dengan lebar 200 meter menjadi salah satu tempat berkembang biak udang batik dan lobster yang memiliki potensi ekonomi tinggi walau pun untuk memperolehnya diperlukan perjuangan dan pengorbanan karena harus melawan arus gelombang di sekitar palawah yang berhubungan langsung dengan hamparan batu karang. Di samping itu, terumbu karang di sekitar tidal flat perairan sancang yang relatif masih utuh menjadi tempat paporit ikan laut yang juga bernilai ekonomi tinggi seperti geulang cangkek, geulang honje, bawal, kerapu dan lain-lain. Sementara itu, di sepanjang tidal flat menjadi wilayah tumbuh kembangnya gurita dan mata lembu yang juga bernilai ekonomi tinggi.

Di sepanjang tidal flat pantai leuweung sancang pun hidup sejenis binatang yang oleh nelayan Tradisional diistilahkan dengan "*kontol kolot*". *Biota ini*, dalam khazanah perikanan dikenal dengan sebutan tripang yang juga bernilai ekonomis walau pun oleh nelayan tradisional Leuweung Sancang belum dimanfaatkan sama sekali. Pada musim-musim tertentu, kawasan tidal Flat leuweung sancang ditumbuhi rumput laut yang juga bernilai ekonomis bagi para nelayan.

¹² Irwandi, Kepiting Bakau Cibako, laporan penelitian Institut Pertanian Bogor taun 2011, hlm. 37

¹³ Wawancara dengan Ujang Juhana nelayan Tradisional blok Cibako

Tidak hanya biota laut, kawasan Cagar Alam Leuweung Sancang pun memiliki kekayaan flora dan fauna yang tumbuh dan hidup di wilayah tepi pantai. Kekayaan flora tersebut terdiri dari beberapa tipe vegetasi, yaitu hutan payau, hutan pantai, hutan dataran rendah, hutan sekunder dan semak belukar. Penggolongan ini berdasarkan pada penyebaran, sifat dan bentuk vegetasi yang tersebar di daerah tersebut. Pohon khas yang berada di dalam kawasan Cagar Alam Leuweung Sancang adalah palahlar (*Dipterocarpus gracilis*), meranti merah (*Anisopteracristata*) dan meranti putih (*Shorea javanica*) yang merupakan spesies pohon dari famili Dipterocarpaceae. Tumbuhan khas lainnya adalah kaboa (*Aegiceras corniculatum*), warejit (*Excoecoria agalocha*) yang merupakan pohon yang mengandung racun dan berbahaya bagi manusia, rumput-rumputan (*Graminae*) dan lain-lain. Terdapat pula tumbuhan langka, yaitu *Rafflesia patma* yang tumbuh sebagai tumbuhan parasit sejati pada liana yang berupa *Tetrastigma* dan mekar pada bulan Agustus-Maret.¹⁴

Sementara Fauna di samping biota laut yang hidup di kawasan Cagar Alam Leuweung Sancang antara lain banteng (*Bos javanicus*) yang telah dinyatakan telah hilang populasinya, rusa (*Rusa timorensis*), merak (*Pavo muticus*), burung julang (*Aceros undulates*), macan tutul (*Panthera pardus*), owa jawa (*Hylobates moloch*), kalong (*Pteropus vampirus*), elang jawa dan lain sebagainya. Jenis-jenis burung yang berada di hutan pantai diantaranya kangkareng (*Anthracoceros albirostris*), cekakak sungai (*Todirhamphus chloris*), saerang batu (*Dicrurus*

¹⁴ Suwartini 2008, laporan penelitian Institut Pertanian Bogor taun 2014, hlm. 52

paradiseus), burung cabe (*Dicaeum trocileum*), cipoh (*Aegithinia tiphia*), pijantung kecil (*Arachnotheralongirostra*) dan burung madu hitam (*Nectarinia sperata*).

2. Kondisi Ekonomi Masyarakat Nelayan Tradisional Leuweung Sancang

Kawasan Cagar Alam Leuweung Sancang berada di wilayah Kecamatan Cibalong yang meliputi tujuh desa, yaitu Sancang, Sagara, Maroko, Mekarsari, Karyamukti, Simpang dan Karyasari. Desa yang berbatasan langsung dengan Cagar Alam Leuweung Sancang yaitu Desa Karyamukti, Sagara dan Sancang, selain itu berbatasan dengan PTPN VIII Mira Mare. Kawasan PTPN VII Mira Mare merupakan kawasan terluas dan terpanjang garis batasnya dengan Cagar Alam Leuweung Sancang, demikian pula dengan Desa Sancang yang memiliki penduduk terbanyak sebanyak 6511 jiwa.¹⁵

Kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar Cagar Alam Leuweung Sancang relatif rendah dan merupakan salah satu faktor yang kuat dalam melakukan tekanan-tekanan terhadap sumber daya alam di dalam cagar alam. Masyarakat desa sekitar Cagar Alam Leuweung Sancang sebagian besar bekerja sebagai buruh kebun dengan tingkat pendidikan, keterampilan dan keahlian cukup rendah, maka lapangan kerja masyarakat sangat terbatas dan tergantung pada alam. Sebagian besar lahan pertanian yang ada di sekitar kawasan tersebut merupakan milik orang-orang kota, sedangkan penduduk hanya bekerja sebagai penjaga dan pemelihara lahan pertanian saja.

¹⁵ Monografi Desa Sancang 2011

Kurangnya lahan pertanian yang masyarakat miliki menyebabkan terjadi penyerobotan lahan di kawasan cagar alam, khususnya di kawasan pantai. Penyerobotan tersebut disebabkan kurangnya lapangan kerja dan potensi kekayaan laut. Karenanya, sebagian warga yang bermukim di tujuh desa kecamatan Cibalong membuat rumah-rumah singgah di sepanjang wilayah pantai sancang. Rumah-rumah singgah itu didirikan dalam upaya mengurangi resiko transportasi yang harus dikeluarkan saat harus mencari penghasilan di wilayah pantai. Biasanya, mereka menetap di rumah singgah untuk beberapa hari. Ia baru pulang ke rumahnya setelah memperoleh penghasilan yang dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Diantara masalah yang dihadapi masyarakat di sekitar leuweung Sancang adalah sarana prasarana berupa jalan masih kurang, sehingga tidak memberikan dukungan optimal terhadap kelancaran arus distribusi barang dan jasa. Dalam mendukung berbagai kegiatan sosial-ekonomi, biaya pengangkutan masih merupakan komponen yang dominan dalam biaya kehidupan masyarakat. Bahkan akses jalan menuju 13 lokasi perburuan ikan yang berada di leuweung sancang belum ada jalan yang bisa dimasuki kendaraan roda empat. Jalan yang tersedia hanyalah jalan batu dan tanah dengan lebar setengah meter. Untuk menuju cikolomberan misalnya, sama sekali tidak terdapat akses jalan. Motor modifikasi yang oleh para nelayan gunakan, harus berjalan menembus hamparan pasir di antara sela-sela hutan leuweung sancang.

Kondisi semacam ini berdampak pada meningkatnya harga kebutuhan yang diperlukan nelayan yang sengaja mukim di rumah-rumah singgah. Demikian halnya, fakta ini berdampak pada harga hasil tangkapan mereka. Demikian halnya sarana dan prasarana pelayanan kesehatan sangat

dirasakan masih jauh dari standar pelayanan kesehatan yang seharusnya karena hanya ada di pusat kecamatan.

3. Analisis Deskriptif Signifikansi Dampak Penghasilan dan Pola Konsumsi Bagi Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Tradisional Leuweung Sancang

Penelitian ini dilaksanakan pada 5 April 2017 sampai 22 Mei 2017 kepada masyarakat Nelayan yang berada di kawasan pesisir Pantai Leuweung Sancang kecamatan Cibalong kabupaten Garut, yang terdiri di tiga belas blok perkampungan singgah nelayan tradisional Leuweung Sancang, yaitu: Cijeruk, Cetut, Cipangisik, Cipalawah, Cicolomberan, Cipunaga, Pangaduan Hayam, Cibako, Ciporeang, Cipanglembuan.

1. Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penghasilan

Variabel penghasilan dalam penelitian ini meliputi tiga indikator, yaitu penerimaan penghasilan, Fluktuasi penghasilan dan penghasilan tambahan. Pada variabel penghasilan terdapat 10 pernyataan yang diberikan kepada 71 responden masyarakat nelayan tradisional Leuweung Sancang di kecamatan Cibalong kabupaten Garut. Hasil analisis deskriptif berkaitan dengan penghasilan terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penghasilan

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase	
1	$2308 \geq \text{Skor} \leq 2840$	Sangat Tinggi	0	0.00%	
2	$1775 \geq \text{Skor} \leq 2307$	Tinggi	20	28.17%	
3	$1242 \geq \text{Skor} \leq 1774$	Rendah	50	70.42%	
4	$709 \geq \text{Skor} \leq 1241$	Sangat Rendah	1	1 1.41%	
Jumlah			71	100 %)

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Dari tabel 1 dari hasil analisis deskriptif variabel penghasilan diperoleh total skor sebesar 1726 dengan rata-rata persentase sebesar 60.77% yang berada pada interval $1242 \geq \text{Skor} \leq 1774$ dan termasuk dalam kategori rendah. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa sebanyak 0 keluarga berada pada interval $2308 \geq \text{Skor} \leq 2840$ yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, 20 keluarga berada pada interval $1775 \geq \text{Skor} \leq 2307$ yang termasuk dalam kategori tinggi, 50 keluarga berada pada interval $1242 \geq \text{Skor} \leq 1774$ yang termasuk dalam kategori rendah dan sebanyak 1 keluarga berada pada interval $709 \geq \text{Skor} \leq 1241$ yang termasuk kategori sangat rendah.

Hal tersebut menunjukkan bahwa secara umum penghasilan nelayan tradisional leuweung Sancang memiliki penghasilan yang tergolong rendah. Hal ini terjadi karena penghasilan yang diterima dalam bentuk uang masih rendah. Dimana pekerjaan nelayan tradisional membutuhkan keseriusan terkait erat dengan kondisi alam yang senantiasa terus berubah, bahkan harus bertaruh nyawa..

Secara rinci gambaran tentang penghasilan nelayan tradisional Leuweung Sancang didasari beberapa indikator yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1.1 Penerimaan Penghasilan

Pada indikator ini digunakan 5 pernyataan, nilai skornya 1 sampai 4. Hasil analisis deskriptif berkaitan dengan indikator penerimaan penghasilan terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Hasil Analisis Derkriptif Variabel Penghasilan

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$1154 \geq \text{Skor} \leq 1420$	Sangat Tinggi	0	0.00%

2	$887 \geq \text{Skor} \leq 1153$	Tinggi	18	25.35%
3	$620 \geq \text{Skor} \leq 886$	Rendah	47	66.20%
4	$353 \geq \text{Skor} \leq 619$	Sangat Rendah	6	8.45%
Jumlah			71	100 %

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Dari tabel 1.2 dari hasil analisis deskriptif variabel penerimaan penghasilan diperoleh skor total sebesar 799 dengan jumlah persentase sebesar 56.27% yang berada pada interval $620 \geq \text{Skor} \leq 886$ dan termasuk dalam kategori rendah. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa sebanyak 0 nelayan berada pada interval $1154 \geq \text{Skor} \leq 1420$ yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, 18 nelayan berada pada interval $887 \geq \text{Skor} \leq 1153$ yang termasuk dalam kategori tinggi, 47 nelayan berada pada interval $620 \geq \text{Skor} \leq 886$ yang termasuk dalam kategori rendah dan sebanyak 6 nelayan berada pada interval $353 \geq \text{Skor} \leq 619$ yang termasuk dalam kategori sangat rendah. Dalam hal ini, hasil tangkapan nelayan sangat bervariasi sementara harga jenis ikan tidak ditentukan oleh kebutuhan pasar. Karenanya, nelayan tidak bisa menjual hasil tangkapannya dengan harga di atas rata-rata, belum lagi biaya operasional yang harus mereka keluarkan selama berada di rumah singgah. Bahkan pada tahun 2016, pemerintah melalui kementerian kelautan mengeluarkan aturan “Nelayan tidak boleh menangkap udang yang berukuran di bawah 3 ons. Kondisi ini semakin memperparah hasil tangkapan yang secara langsung berpengaruh terhadap penghasilan nelayan leuweung Sancang yang senantiasa mengandalkan perburuan udang Lobster.

1.2 Fluktuasi Penghasilan

Pada indikator ini digunakan tiga pernyataan, nilai skornya 1 sampai dengan 4. Hasil analisis deskriptif berkaitan dengan indikator fluktuasi penghasilan terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1.2

Hasil Analisis Deskriptif Indikator fluktuasi penghasilan

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$692 \geq \text{Skor} \leq 852$	Sangat Tinggi	4	5.63%
2	$531 \geq \text{Skor} \leq 691$	Tinggi	32	45.07%
3	$370 \geq \text{Skor} \leq 530$	Rendah	33	46.48%
4	$209 \geq \text{Skor} \leq 369$	Sangat Rendah	2	2.82 %
Jumlah			71	100 %

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Dari tabel 4.7 dari hasil analisis deskriptif indikator fluktuasi penghasilan diperoleh skor total sebesar 534 dengan jumlah persentase sebesar 62.68% yang berada pada interval $370 \geq \text{Skor} \leq 530$ dan termasuk dalam kategori rendah. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa sebanyak 4 nelayan berada pada interval $692 \geq \text{Skor} \leq 852$ yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, 32 nelayan berada pada interval $531 \geq \text{Skor} \leq 691$ yang termasuk dalam kategori tinggi, 33 nelayan berada pada interval $370 \geq \text{Skor} \leq 530$ yang termasuk dalam kategori rendah dan sebanyak 2 nelayan berada pada interval $209 \geq \text{Skor} \leq 369$ yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal itu disebabkan karena kehidupan nelayan tradisional sangat tergantung

dengan kondisi alam. Terlebih selama tiga tahun terakhir ini, perubahan kondisi alam susah diprediksi. Kondisi semacam ini berdampak pada tidak jadinya seorang nelayan untuk melaut kecuali bagi mereka yang nekad. Namun resiko yang harus dihadapi jauh lebih berbahaya, sebab nyawa menjadi taruhannya. Selama taun 2016-2017, sudah 5 nelayan tradisional leuweung sancang menjadi korban di lautan karena nekad melaut saat cuaca tidak bersahabat.

1.3. Penghasilan Tambahan

Pada indikator ini digunakan 2 pernyataan, nilai skornya 1 sampai dengan 4. Hasil analisis deskriptif indikator penghasilantambahan terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1.3

Hasil Analisis Deskriptif Indikator Penghasilan tambahan

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$462 \geq \text{Skor} \leq 568$	Sangat Tinggi	3	4.23%
2	$355 \geq \text{Skor} \leq 461$	Tinggi	9	12.68%
3	$248 \geq \text{Skor} \leq 354$	Rendah	30	42.25%
4	$141 \geq \text{Skor} \leq 247$	Sangat Rendah	29	40.85 %
Jumlah			71	100 %

Dari tabel 1.4 diketahui bahwa hasil analisis deskriptif indikator penghailan tambahan pekerjaan diperoleh skor total sebesar 799 dengan jumlah persentase sebesar 69.19% yang berada pada interval $355 \geq \text{Skor} \leq 461$ dengan kategori rendah. Dalam penelitian ini diketahui bahwa sebanyak

3 nelayan berada pada interval $462 \geq \text{Skor} \leq 568$ yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, 9 nelayan berada pada interval $355 \geq \text{Skor} \leq 461$ yang termasuk dalam kategori tinggi, 30 nelayan berada pada interval $248 \geq \text{Skor} \leq 354$ yang termasuk dalam kategori rendah dan sebanyak 29 nelayan berada pada interval $141 \geq \text{Skor} \leq 247$ yang termasuk dalam kategori sangat rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa secara umum nelayan tradisional tidak memiliki penghasilan sampingan karena memang menjadi nelayan itu pun sebagai pilihan terakhir karena lahan pertanian di wilayah Cibalong relatif sedikit karena lahan banyak dikuasai perkebunan miramare.

4. Analisis Deskriptif Variabel Konsumsi

Variabel konsumsi dalam penelitian ini mencakup dua indikator, yaitu konsumsi makanan dan konsumsi bukan makanan. Pada variabel konsumsi terdapat 20 pernyataan yang diberikan kepada 71 responden nelayan tradisional Leuweung Sancang kecamatan Cibalon Kabupaten Garut. Hasil analisis deskriptif berkaitan dengan konsumsi nelayan terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Analisis Deskriptif Variabel Konsumsi

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase	Skor
1	$4615 \geq$ Skor \leq 5680	SangatTinggi	1	1.41%	
2	$3549 \geq$ Skor \leq 4614	Tinggi	38	53.52%	
3	$2483 \geq$ Skor \leq 3548	Rendah	30	42.25%	

4	1417 ≥ Skor ≤ 2482	SangatRendah	2	40.85 %	
Jumlah			71	100 %	3568(tinggi)

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Dari tabel 2 diketahui hasil analisis deskriptif variabel konsumsi nelayan Tradisional Leuweung Sancang diperoleh skor total sebesar 3568 dengan persentase sebesar 62.8%, yang berada pada interval $3549 \geq \text{Skor} \leq 4614$ dan termasuk dalam kategori tinggi. Dalam penelitian diketahui bahwa sebanyak 1 nelayan berada pada interval $4615 \geq \text{Skor} \leq 5680$ yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, 38 nelayan berada pada interval $4615 \geq \text{Skor} \leq 5680$ yang termasuk dalam kategori tinggi, 30 nelayan berada pada interval $2483 \geq \text{Skor} \leq 3548$ yang termasuk dalam kategori rendah dan sebanyak 2 nelayan berada pada interval $1417 \geq \text{Skor} \leq 2482$ yang termasuk dalam kategori sangat rendah.

Secara rinci gambaran tentang konsumsi nelayan Tradisional Leuweung Sancang didasari oleh beberapa indikator yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1.1 Konsumsi makanan

Pada indikator ini digunakan 7 pernyataan, nilai skornya 1 sampai 4. Hasil analisis deskriptif berkaitan dengan indikator konsumsi makanan terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2.1

Hasil Analisis Deskriptif Indikator Konsumsi Makanan

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase	
----	----------	----------	-----------	------------	--

1	$1615 \geq \text{Skor} \leq 1988$	SangatTingg i	2	2.82%	
2	$1241 \geq \text{Skor} \leq 1614$	Tinggi	31	43.66%	
3	$897 \geq \text{Skor} \leq 1240$	Rendah	36	50.70%	
4	$493 \geq \text{Skor} \leq 866$	SangatRenda h	2	2.82%	
Jumlah			71	100 %	122

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Dari tabel 2.1 diketahui hasil analisis deskriptif indikator konsumsi makanan diperoleh skor total sebesar 1223 dengan jumlah persentase sebesar 61.5% yang berada pada interval $897 \geq \text{Skor} \leq 1240$ dan termasuk dalam kategori rendah. Dalam penelitian ini diketahui bahwa sebanyak 2 nelayan berada pada interval $1615 \geq \text{Skor} \leq 1988$ yang termasuk dalm kategori sangat tinggi, 31 nelayan berada pada interval $1241 \geq \text{Skor} \leq 1614$ yang termasuk dalam kategori tinggi, 36 nelayan berada pada interval $897 \geq \text{Skor} \leq 1240$ yang termasuk dalam kategori rendah dan sebanyak 2 nelayan berada pada interval $493 \geq \text{Skor} \leq 866$ yang termasuk dalam kategori sangat rendah.

1.2. Konsumsi bukan makanan

Pada indikator ini digunakan 13 pernyataan, nilai skornya 1 sampai 4. Hasil analisis deskriptif berkaitan dengan indikator konsumsi bukan makanan terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2.2

Hasil Analisis Deskriptif Indikator Konsumsi bukan makanan

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$3002 \geq \text{Skor} \leq 3692$	SangatTinggi	1	1.41%
2	$2311 \geq \text{Skor} \leq 3001$	Tinggi	36	50.70%

3	$1620 \geq \text{Skor} \leq 2310$	Rendah	33	46.48%	
4	$929 \geq \text{Skor} \leq 1619$	SangatRenda h	1	1.41%	
Jumlah			71	100 %	23

Sumber: Data primer yang diolah, 2015

Dari tabel 2.1 diketahui bahwa dari hasil analisis deskriptif indikator konsumsi bukan makanan diperoleh skor total sebesar 2345 dengan jumlah persentase sebesar 63.5% yang berada pada interval $2311 \geq \text{Skor} \leq 3001$ dan termasuk dalam kategori tinggi. Dalam penelitian ini diketahui bahwa sebanyak 1 orang nelayan berada pada interval $3002 \geq \text{Skor} \leq 3692$ yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, 36 orang nelayan berada pada interval $2311 \geq \text{Skor} \leq 3001$ yang termasuk dalam kategori tinggi, 33 orang nelayan berada pada interval $1620 \geq \text{Skor} \leq 2310$ yang termasuk dalam kategori rendah dan sebanyak 1 orang nelayan berada pada interval $929 \geq \text{Skor} \leq 1619$ yang termasuk dalam kategori sangat rendah.

5. Analisis Deskriptif Variabel Kesejahteraan Nelayan

Variabel kesejahteraan dalam penelitian ini mencakup tiga indikator, yaitu pemenuhan pada kebutuhan pokok, kebutuhan sosial dan kebutuhan pengembangan. Pada variabel kesejahteraan keluarga terdapat 17 pernyataan yang diberikan kepada 71 orang responden

Tabel 3

Hasil Analisis Derkriptif Variabel Kesejahteraan Nelayan

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase	
-----------	-----------------	-----------------	------------------	-------------------	--

1	$3923 \geq \text{Skor} \leq 4828$	SangatTingg i	0	0.00%	
2	$3017 \geq \text{Skor} \leq 3922$	Tinggi	25	35.21%	
3	$2111 \geq \text{Skor} \leq 3016$	Rendah	33	63.38%	
4	$1205 \geq \text{Skor} \leq 2110$	SangatRenda h	1	1.41%	
Jumlah			71	100 %	291

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Dari tabel 3 diketahui bahwa dari hasil analisis deskriptif variabel kesejahteraan diperoleh total skor sebesar 2914 dengan persentase sebesar 60.4%, yang berada pada interval $2111 \geq \text{Skor} \leq 3016$ dan termasuk dalam kategori rendah. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa sebanyak 0 orang nelayan berada pada interval $3923 \geq \text{Skor} \leq 4828$ yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, 25 orang nelayan berada pada interval $3017 \geq \text{Skor} \leq 3922$ yang termasuk dalam kategori Tinggi, 33 orang nelayan berada pada interval $2111 \geq \text{Skor} \leq 3016$ yang termasuk dalam kategori rendah dan sebanyak 1 orang nelayan berada pada interval $1205 \geq \text{Skor} \leq 2110$ yang termasuk dalam kategori sangat rendah.

Secara rinci, gambaran tentang kesejahteraan nelayan tradisional Leuweung Sancang kecamatan Cibalong didasarkan pada beberapa indikator yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kebutuhan pokok

Pada indikator ini digunakan 6 pernyataan, dengan nilai skor 1 sampai 4. Hasil analisis deskriptif berkaitan dengan kebutuhan pokok terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 3.1
Hasil Analisis Deskriptif Indikator Kebutuhan Pokok

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase	
1	$1385 \geq \text{Skor} \leq 1704$	SangatTingg i	2	2.82%	
2	$1065 \geq \text{Skor} \leq 1384$	Tinggi	25	35.21%	
3	$745 \geq \text{Skor} \leq 1064$	Rendah	44	61.97%	
4	$425 \geq \text{Skor} \leq 744$	SangatRenda h	0	0.00%	
Jumlah			71	100 %	1

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Dari tabel 3.1 diketahui bahwa hasil analisis deskriptif indikator kebutuhan pokok diperoleh skor total sebesar 1065 dengan jumlah persentase sebesar 62.5% yang berada pada interval $745 \geq \text{Skor} \leq 1064$ dan termasuk dalam kategori rendah. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa sebanyak 2 orang nelayan berada pada interval $1385 \geq \text{Skor} \leq 1704$ yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, 25 orang nelayan berada pada interval $1065 \geq \text{Skor} \leq 1384$ yang termasuk dalam kategori tinggi, 44 nelayan berada pada interval $745 \geq \text{Skor} \leq 1064$ yang termasuk dalam kategori rendah dan sebanyak 0 orang nelayan berada pada interval $425 \geq \text{Skor} \leq 744$ yang termasuk dalam kategori sangat rendah.

2. Kebutuhan Sosial

Pada indikator ini digunakan 8 pernyataan dengan nilai skor 1 sampai 4. Hasil analisis deskriptif berkaitan dengan indikator kebutuhan sosial terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 3.2
Hasil Analisis Deskriptif Indikator Kebutuhan Sosial

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase	
1	$1846 \geq \text{Skor} \leq 2272$	SangatTingg i	0	0.00%	
2	$1419 \geq \text{Skor} \leq 1845$	Tinggi	38	53.52%	
3	$992 \geq \text{Skor} \leq 1418$	Rendah	30	42.25%	
4	$565 \geq \text{Skor} \leq 991$	SangatRenda h	3	4.23%	
Jumlah			71	100 %	1

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Dari tabel 3.2 diketahui dari perhitungan deskriptif indikator kebutuhan sosial diperoleh skor total sebesar 1445 dengan jumlah persentase sebesar 62.7% yang berada pada interval $1419 \geq \text{Skor} \leq 1845$ dan termasuk dalam kategori tinggi. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa sebanyak 0 orang nelayan berada pada interval $1846 \geq \text{Skor} \leq 2272$ yang termasuk dalam kategori sangat tinggi, 38 orang nelayan berada pada interval $1419 \geq \text{Skor} \leq 1845$ yang termasuk pada kategori tinggi 30 orang nelayan berada pada interval $992 \geq \text{Skor} \leq 1418$ yang termasuk dalam kategori rendah, 3 orang nelayan berada pada interval $565 \geq \text{Skor} \leq 991$ yang termasuk dalam kategori sangat rendah.

3. Kebutuhan Pengembangan

Pada indikator ini digunakan 3 pernyataan, nilai skornya 1 sampai 4. Hasil analisis deskriptif berkaitan dengan indikator kebutuhan pengembangan terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 3.3
Hasil Analisis Deskriptif Indikator Kebutuhan Pengembangan

No	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	$696 \geq \text{Skor} \leq 852$	SangatTinggi	0	0.00%
2	$539 \geq \text{Skor} \leq 695$	Tinggi	6	2.82%
3	$382 \geq \text{Skor} \leq 538$	Rendah	38	54.93%
4	$225 \geq \text{Skor} \leq 381$	SangatRenda h	27	42.25%
Jumlah			71	100 %

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Dari tabel 3.3 diketahui bahwa dari perhitungan deskriptif indikator kebutuhan pengembangan diperoleh skor total sebesar 424 dengan jumlah persentase sebesar 49.8% yang berada pada interval $382 \geq \text{Skor} \leq 538$ dan termasuk dalam kategori rendah. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa sebanyak 0 orang nelayan berada pada interval $696 \geq \text{Skor} \leq 852$ dengan kategori sangat tinggi, 6 orang nelayan berada pada interval $539 \geq \text{Skor} \leq 695$ dengan kategori tinggi, 38 nelyan berada pada interval $382 \geq \text{Skor} \leq 538$ kategori rendah dan sebanyak 27 nelayan berada pada interval $225 \geq \text{Skor} \leq 381$ dengan kategori sangat rendah.

6. Analisis Dampak Tingkat Penghasilan dan Pola Konsumsi Bagi Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Tradisional Leuweung Sancang

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi bebas/independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Deteksi untuk mengetahui ada tidaknya gejala *multikolinieritas* dalam model regresi penelitian ini dapat dilakukan dengan cara melihat *Variance Inflation Factor (VIF)*, dan nilai *tolerance*. Gejala *multikolinieritas* tidak terjadi apabila nilai VIF tidak lebih besar dari 10 serta nilai *tolerance* tidak kurang dari 0.10. Berikut hasil perhitungan menggunakan program *SPSS 16.0 for windows*.

Tabel 4
Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
Constan	16.032	5.218		3.07	.003
Penghasilan	.444	.184	.255	2.41	.019
Konsumsi	.283	.074	.405	3.82	.000

a. Dependent Variable: Kesejahteraan

Sumber: Data Primer yang diolah, 2017

Dari Tabel 1.4 terlihat hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* ≥ 0.10 . Hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan bahwa $VIF \leq 10$. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antas variabel independen dalam model regresi ini.

Uji Glesjer 5

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
	B	Std. Error	Beta	
Constan	9267	3.239		2.861
Penghasilan	-.199	114	210	1.739
Konsumsi	-.026	046	068	.568

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: Data Primer yang diolah, 2017

Dari Tabel 1.5 menunjukkan bahwa Output uji glejser dengan residual kesejahteraan sebagai variabel dependen diketahui bahwa nilai signifikansi untuk pendapatan sebesar 0.087 dan konsumsi rumah tangga sebesar 0.572 karena signifikansi ≥ 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

2. Analisis Regresi

Menurut Sudjana, analisis regresi adalah hubungan yang dapat dinyatakan dalam bentuk persamaan matematik yang menyatakan hubungan fungsional antar variabel. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (*multiple regression*). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh antar variabel independen (penghasilan dan konsumsi) terhadap variabel dependen yaitu kesejahteraan keluarga. Rumus sistematis dari regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Berdasarkan penelitian dengan menggunakan program *SPSS 16.0 For windows* diperoleh hasil perhitungan analisis regresi berganda seperti terangkum pada tabel berikut ini:

Tabel 6
Uji analisis regresi berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
	B	Std. Error	Beta	
Constan	16.032	5.218		3.072
Penghasilan	.444	184	.255	2.411
Konsumsi	.283	.074	.405	3.825

a. Dependent Variable: Kesejahteraan

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel 1.6 diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut: $Y = 16.032 + 0.444X_1 + 0.283X_2$, persamaan regresi tersebut mempunyai makna sebagai berikut:

- a) Konstanta = 16.032. Konstanta sebesar 16.032 dapat diartikan jika variabel bebas (pendapatan dan konsumsi rumah tangga) dalam model sama = 0 (nol), maka secara rata-rata variabel di luar model memberikan nilai pada kesejahteraan keluarga sebesar 16.032;
- b) Koefisien $X_1 = 0.444$. Koefisien regresi pendapatan pada tabel diatas sebesar 0.444 serta bernilai positif artinya apabila pendapatan mengalami kenaikan sebesar 1 satuan karena nilai koefisien regresinya positif, sedangkan variabel konsumsi

nilainya tetap, maka variabel kesejahteraan akan mengalami kenaikan sebesar 0.444 point, begitu juga sebaliknya;

- c) Koefisien $X_2 = 0.283$. Koefisien regresi konsumsi pada tabel diatas sebesar 0.283 serta bernilai positif artinya apabila konsumsi rumah tangga mengalami kenaikan sebesar 1 satuan karena nilai koefisien regresi positif, sedangkan pendapatan nilainya tetap, maka variabel kesejahteraan akan mengalami kenaikan sebesar 0.283 point, demikian sebaliknya. Angka yang terdapat dalam persamaan regresi berganda ini menggunakan *Unstandardized Coefficients*.

Menurut Ghozali, menggunakan *Unstandardized Coefficients* dikarenakan bahwa regresi yang dihasilkan dengan menggunakan variabel biasa (tidak distandarisasi), tetap menggunakan unit skala dari ukuran aslinya. *Unstandardized Coefficients* lebih baik dan mudah dibaca disamping dengan menggunakan *Unstandardized Variabel*, *R Square* bisa dipergunakan.

Pemakaian *Unstandardized* juga dengan tujuan untuk menginterpretasi koefisien. Sedangkan menurut Suwarno nilai β mewakili koefisien regresi baku (*standardized*) dan koefisien tidak baku (*unstandardized*). Maka saat sumbu vertikal dari diagram pencar digunakan untuk menggambarkan nilai-nilai variabel tergantung sedangkan sumbu horizontal menggambarkan nilai prediktor. Intercept merupakan titik sumbu vertikal yang merupakan nilai variabel tergantung yang diprediksi saat nilai prediktor atau variabel bebas sebesar nol. Nilai prediksi akan sebesar 0 jika koefisien regresi baku digunakan. Itu sebabnya saat menggunakan IBM SPSS

keluaran yang digunakan dalam koefisien regresi menggunakan keluaran pada kolom *unstandardized coefficient*.

3. Pengujian Hipotesis

Metode pengujian Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dilakukan dengan pengujian secara parsial dan pengujian secara simultan. Pengujian secara parsial menggunakan uji t, sedangkan pengujian secara simultan menggunakan uji F.

3.1. Pengujian Hipotesis secara Parsial (uji t)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (penghasilan dan konsumsi), secara individual atau parsial terhadap variabel dependen (kesejahteraan). Untuk melihat ada dan tidaknya pengaruh secara parsial dapat diketahui dari besarnya probabilitas signifikansi tiap variabel pada tabel *coefficient* dengan kriteria sebagai berikut: (1) Jika probabilitas signifikansi $< \alpha$ (0.05), maka H_0 diterima, atau dengan kata lain menyatakan bahwa variabel independen (penghasilan dan konsumsi) secara terpisah mempengaruhi variabel dependen (kesejahteraan); (2) jika probabilitas signifikansi $> \alpha$ (0.05), maka H_0 diterima, atau dengan kata lain menyatakan bahwa variabel independen (penghasilan dan konsumsi) secara terpisah tidak mempengaruhi variabel dependen (kesejahteraan). Secara lebih jelas hasil uji koefisien regresi secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7

Hasil pengujian Secara Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized		Standardized	t
	Coefficients		Coefficients	
	B	Std. Error	Beta	

Constan	16.032	5.218		3.072
Penghasilan	. 444	184	255	2.411
Konsumsi	283	074	405	3.825

a. Dependent Variable: Kesejahteraan

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Dari hasil analisis data pada tabel 1.7 diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1). Pengaruh penghasilan terhadap kesejahteraan Koefisien korelasi untuk variabel penghasilan sebesar 0.444 bertanda positif yang artinya semakin tinggi penghasilan maka akan semakin tinggi kesejahteraan. Untuk koefisien korelasi parsial antara penghasilan dan kesejahteraan diperoleh nilai probabilitas sebesar $0.019 < 0.05$ yang berarti bahwa model regresi tersebut signifikan maka hipotesis yang diajukan diterima (H_a diterima). Dengan demikian secara parsial penghasilan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan;
- 2). Pengaruh konsumsi terhadap kesejahteraan. Koefisien korelasi untuk variabel konsumsi sebesar 0.283 bertanda positif yang artinya semakin tinggi konsumsi rumah tangga maka akan semakin tinggi kesejahteraan keluarga. Untuk koefisien korelasi parsial antara konsumsi dan kesejahteraan diperoleh nilai probabilitas sebesar $0.000 < 0.05$ yang berarti bahwa model regresi tersebut signifikan maka hipotesis yang diajukan diterima (H_a diterima). Dengan demikian secara parsial konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan.

3.2. Pengujian Hipotesisi Secara Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat dalam model secara bersama-sama terhadap

variabel dependen, yaitu penghasilan dan konsumsi terhadap kesejahteraan nelayan Tradisional leuweung Sancang kecamatan Cibalong. Uji hipotesis ini dilakukan dengan bantuan SPSS 16.0 dengan menggunakan uji distribusi F dengan kriteria sebagai berikut: (1) jika probabilitas signifikansi >0.05 maka H_0 diterima; dan (2) jika probabilitas signifikansi <0.05 maka H_0 ditolak. Hasil pengujian uji F selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8

Hasil Pengujian Hipotesis secara bersama-sama (Uji F)

Model	Sum of Squares	DF	Mean Square	F
Regression	435.645	2	217.822	12.66
Residual	1169.228	68	17.195	
Total	1604.873	70		

a. Predictors: (Constant), Konsumsi Rumah Tangga, Pendapatan

b. Dependent Variable: Kesejahteraan Keluarga

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel 1.5 Hasil pengujian hipotesis dengan uji F diperoleh nilai probabilitas signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ yang berarti bahwa model regresi tersebut signifikan maka hipotesis yang diajukan diterima (H_a diterima). Jadi dapat dikatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara penghasilan dan pola konsumsi secara bersama-sama terhadap kesejahteraan.

4. Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini ada 2 yaitu sebagai berikut :

a. Uji Koefisien Determinasi Secara Simultan (R^2)

Besarnya pengaruh variabel bebas (penghasilan dan pola konsumsi) terhadap variabel terikat (kesejahteraan) secara simultan dapat dilihat dari hasil koefisien determinasi (*R square*) seperti pada tabel berikut:

Tabel 9
Uji Koefisien Determinasi Secara Simultan (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.521a	.271	.250

a. Predictors: (Constant), Konsumsi, penghasilan

b. Dependent Variable: Kesejahteraan

Sumber: Data yang diolah, 2017

Berdasarkan uji koefisien determinasi di atas dapat diketahui bahwa besarnya pengaruh penghasilan dan pola konsumsi terhadap kesejahteraan dapat dilihat dari nilai *R square*, yaitu 0.271 atau 27.1 %. Dengan demikian besarnya penghasilan dan konsumsi dalam menjelaskan variabel kesejahteraan sebesar 27.1% sedangkan sisanya 72.9% dijelaskan oleh variabel lain diluar model yang tidak diteliti.

b. Uji Koefisien Determinasi Secara Parsial (r²)

Besarnya pengaruh variabel bebas (penghasilan dan pola konsumsi) terhadap variabel terikat (kesejahteraan) secara parsial dapat dilihat dari hasil koefisien determinasi seperti pada tabel berikut:

Tabel 10
Uji Koefisien Determinasi Secara Parsial (r^2)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	<i>t</i>	<i>sig</i>	Correlations	
	B	Std. Error				Beta	Zero order
(Constant)	16.032	5.218		3.072	.003		
<i>Penghasilan</i>	.444	.184	.255	2.411	.019	.339	.281
<i>Konsumsi</i>	.283	.074	.405	3.825	.000	.457	.421

a. Dependent Variable: Kesejahteraan

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan tabel 1.7 tampak bahwa koefisien korelasi parsial untuk variabel penghasila adalah 0.281. Sehingga r^2 untuk variabel ini sebesar $(0.281)^2 \times 100 = 7.89\%$ yang berarti bahwa sumbangan efektif untuk variabel penghasilan terhadap kesejahteraan 7.89%. Koefisien korelasi parsial untuk variabel konsumsi sebesar 0.421 sehingga r^2 untuk variabel ini adalah $(0.421)^2 \times 100 = 17.72\%$ yang berarti bahwa sumbangan efektif untuk variabel konsumsi terhadap kesejahteraan keluarga sebesar 17.72%.

Dari hasil uji simultan diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penghasilan dan konsumsi terhadap kesejahteraan nelayan tradisional Leuweung sancang Kabupaten Graut secara bersama-sama sebesar 27.1% dan sisanya sebesar 72.9% dipengaruhi oleh variabel lain atau faktor-faktor lain di luar penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa penghasilan dan konsumsi akan memberikan dampak terhadap tingkat kesejahteraan. Hasil penelitian ini mengandung bahwa penerimaan penghasilan dan konsumsi semaksimal mungkin dapat menunjang pemenuhan kebutuhan yang akhirnya akan dapat menentukan tinggi rendahnya kesejahteraan.

Berdasarkan data-data yang telah diolah dapat dikatakan bahwa hasil variabel penghasilan dan konsumsi berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap kesejahteraan nelayan tradisional Leuweung Sancang bail secara simultan maupun parsial. Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel penghasilan terhadap 10 pernyataan dan tanggapan dari 71 responden diperoleh total skor 1726 dengan persentase sebesar 60.77% dalam interval $1242 \leq \text{Skor} \leq 1774$ dan termasuk dalam kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara umum penghasilan nelayan tradisional Leuweung Sancang memiliki penghasilan yang tergolong rendah. Hal ini terjadi karena penghasilan yang diterima dalam bentuk uang hasil penjualan tangkapan ikan masih rendah.

Variabel penghasilan penelitian ini diukur dengan menggunakan tiga indikator yaitu penerimaan penghasilan dari hasil penjualan ikan, fluktuasi penghasilan dan penghasilan tambahan. Indikator-indikator dalam variabel penghasilan berpengaruh secara langsung terhadap kesejahteraan didasarkan pada 5 pernyataan yang diberikan kepada 71 responden. Hasil penelitian pada indikator penerimaan penghasilan diperoleh skor total sebesar 799 dengan jumlah persentase sebesar 56.27% yang berada pada

interval $620 \geq \text{Skor} \leq 886$ dengan kategori rendah. Hal tersebut disebabkan karena penerimaan penghasilan terkait erat dengan modal yang harus dikeluarkan saat melakukan perburuan ikan, di sisi lain terdapat perbedaan harga antara berbagai jenis ikan hasil tangkapan.

Berdasarkan kuesioner dengan perhitungan variabel derkriptif bahwa penghasilan nelayan fluktuasinya sangat tinggi karena tergantung pada faktor alam. Hasil perhitungan indikator fluktuasi penghasilan berdasarkan jawaban 71 responden diperoleh jumlah skor 534 dengan persentase 62.68% yang berada pada interval $370 \geq \text{Skor} \leq 530$ dan termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut semakin menguatkan bahwa penghasilan nelayan tradisional sangat fluktuatif. Adapun hasil perhitungan indikator penghasilan tambahan yang didasarkan atas jawaban 71 responden Nelayan tradisional Leuweung Sancang diperoleh jumlah skor sebesar 393 dengan persentase 69.19% yang berada pada interval $355 \geq \text{Skor} \leq 461$ dan termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum nelayan tradisional Leuweung Sancang tidak memiliki pekerjaan tambahan.

Pada variabel konsumsi digunakan 20 pernyataan yang diberikan kepada 71 responden diperoleh skor total sebesar 3568 dengan persentase sebesar 62.8%, yang berada pada interval $3549 \geq \text{Skor} \leq 4614$ dan termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara umum konsumsi nelayan tradisional Leuweung Sancang tergolong tinggi. Hal tersebut terjadi karena setiap nelayan tetap harus melakukan konsumsi untuk memenuhi kebutuhannya walaupun tidak memiliki penghasilan yang dikatakan cukup untuk melakukan pengeluaran dalam memenuhi barang atau jasa.

Variabel konsumsi menggunakan indikator konsumsi makanan dan konsumsi bukan makanan. Indikator dalam variabel konsumsi berpengaruh secara langsung terhadap kesejahteraan. Hasil perhitungan indikator

konsumsi makanan berdasarkan 71 responden nelayan diperoleh jumlah skor 1223 dengan persentase 61.5%, dalam interval $897 \geq \text{Skor} \leq 1240$ dan termasuk dalam kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara umum konsumsi makanan keluarga petani penggarap kopi masih kurang terpenuhi dan dalam keadaan yang rendah. Hal itu disebabkan karena nelayan tradisional Leuweung Sancang memenuhi kebutuhan makanan dengan dasar cukup dalam makan pokok minimal 2 kali sehari tanpa mempertimbangkan ukuran kesempurnaan gizi atau makanan tambahan lainnya seperti makanan ringan atau makanan cepat saji lainnya. Hasil perhitungan indikator konsumsi bukan makanan berdasarkan 71 responden nelayan tradisional Leuweung sancang diperoleh jumlah skor 2345 dengan persentase 63.5%, dalam interval $2311 \geq \text{Skor} \leq 3001$ dan termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara umum konsumsi bukan makanan sudah terpenuhi dan dalam kategori tinggi. Hal itu disebabkan karena adanya rasa sosial yang tinggi sehingga memprioritaskan kebutuhan kemasyarakatan dan berkembangnya kebutuhan modern menjadikan nelayan tradisional leuweung Sancang meningkatkan pemenuhan keinginannya.

Pada variabel kesejahteraan digunakan 17 pernyataan yang diberikan kepada 71 responden nelayan tradisional leuweung Sancang. Dalam penelitian ini diperoleh total skor sebesar 2914 dengan persentase sebesar 60.4%, yang berada pada interval $2111 \geq \text{Skor} \leq 3016$ dan termasuk dalam kategori rendah. Hal tersebut terjadi karena kesejahteraan merupakan suatu kondisi dimana seorang kepala keluarga dapat memenuhi tingkatan kebutuhan dan keinginannya. Sebagaimana dikatakan kuswardinah bahwa kondisi sejahtera bersifat tetap dapat berubah setiap saat baik dalam waktu cepat atau lambat. Untuk mencapai dan mempertahankan kesejahteraan setiap manusia harus berusaha secara terus menerus dalam batas waktu yang

tidak dapat ditentukan, sesuai dengan tuntutan hidup yang selalu berkembang tanpa batasan waktu.

Indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan yaitu: kebutuhan pokok, kebutuhan sosial dan kebutuhan pengembangan. Hasil perhitungan indikator kebutuhan pokok berdasarkan 71 responden nelayan tradisional Leuweung Sancang diperoleh total skor sebesar 1065 dengan jumlah persentase sebesar 62.5% yang berada pada interval $745 \geq \text{Skor} \leq 1064$ dengan kategori rendah. Hal tersebut terjadi karena kebutuhan pokok dipenuhi sebatas kebutuhan makanan yang mencukupi kebutuhan sehari-hari sedangkan mengenai sandang dan papan akan dipenuhi setelah kebutuhan makanan terpenuhi dengan berusaha untuk lebih baik dari keadaan sebelumnya.

Hasil perhitungan indikator kebutuhan sosial berdasarkan 71 responden diketahui bahwa dalam penelitian ini diperoleh total skor sebesar 1445 dengan jumlah persentase sebesar 62.7% yang berada pada interval $1419 \geq \text{Skor} \leq 1845$ dengan kategori tinggi. Hal tersebut terjadi karena masyarakat nelayan memiliki rasa kekeluargaan dan gotong royong yang tinggi sehingga mereka mengutamakan kebutuhan sosial dibandingkan dengan kebutuhan lainnya.

Hasil perhitungan indikator kebutuhan pengembangan berdasarkan 71 responden nelayan Tradisional Leuweung Sancang diperoleh total skor sebesar 424 dengan jumlah persentase sebesar 49.8% yang berada pada interval $382 \geq \text{Skor} \leq 538$ dengan kategori rendah. Hal tersebut terjadi karena kebutuhan pengembangan menurut teori keebutuhan maslow akan dipenuhi setelah kebutuhan lainnya terpenuhi, sehingga kebutuhan pengembangan menjadikan kebutuhan yang dikesampingkan dan hanya dianggap sebagai pemenuhan untuk masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan 71 responden nelayan sebagai sampel diperoleh keterangan bahwa variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan. Hal ini dapat dilihat dari uji parsialnya yang menunjukkan kontribusi pengaruh penghasilan terhadap kesejahteraan sebesar 7.89% dan dengan deskriptif variabel menunjukkan rata-rata penghasilan nelayan tradisional leuweung Sancang sebesar 60.77% dan masuk dalam kategori rendah. Hal ini berarti semakin rendah penghasilan yang dimiliki berdampak pada semakin rendah kesejahteraan. Hal tersebut terjadi karena penghasilan yang dimiliki akan berdampak dalam pemenuhan kebutuhan setiap nelayan sehingga ketika penghasilan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan akan mengurangi tingkat kesejahteraan. Pada pengukuran variabel deskriptif penghasilan didapatkan dari tiga indikator antara lain; penerimaan penghasilan, fluktuasi penghasilan dan penghasilan tambahan Indikator tersebut digunakan atas dasar keterkaitan antara penghasilan dengan kesejahteraan. Sebagai mana dikatakan Sukirno, kenaikan penghasilan merupakan suatu gambaran dari kenaikan kesejahteraan yang dinikmati oleh para pekerja.

Dalam penelitian ini, berdasarkan hasil uji parsial variabel penghasilan diperoleh hasil signifikansi sebesar $0.019 < 0.05$ maka hipotesis yang berbunyi bahwa terdapat pengaruh penghasilan terhadap kesejahteraan nelayan tradisional Leuweung Sancang (H_a) diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikemukakan BKKBN bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan diantaranya adalah ekonomi yang terdiri dari penghasilan, pekerjaan, kepemilikan asset dan tabungan. Menurut Iskandar, penghasilan merupakan indikator dari kesejahteraan.

Berdasarkan hasil analisis statistik terhadap jawaban 71 nelayan diperoleh hasil bahwa konsumsi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesejahteraan. Hal ini dapat diketahui dengan uji parsialnya yang

menunjukkan kontribusi pengaruh konsumsi terhadap kesejahteraan sebesar 17.72% dengan deskripsi variabel menunjukkan skor total sebanyak 3568 dengan persentase sebesar 62.8% dan termasuk dalam kategori tinggi. Dalam penelitian ini variabel konsumsi memberi kontribusi pengaruh yang lebih besar terhadap kesejahteraan dibandingkan dengan variabel penghasilan. Berdasarkan uji parsial variabel konsumsi diperoleh hasil signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ maka hipotesis yang berbunyi bahwa terdapat pengaruh konsumsi terhadap kesejahteraan Nelayan tradisional Leuweung Sancang (H_a) diterima. Hal ini ditunjukkan dari koefisien regresi sebesar 0.283, nilai probabilitas $0.000 < 0.05$ dan koefisien determinan (r^2) Hasil penelitian 0.421 atau dapat dikatakan pengaruh konsumsi terhadap kesejahteraan sebesar 17.72% dan 82.28% ditentukan oleh variabel lain.

Dari hasil uji simultan diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penghasilan dan konsumsi terhadap kesejahteraan nelayan tradisional Leuweung Sancang secara bersama-sama sebesar 27.1% dan sisanya sebesar 72.9% dipengaruhi oleh variabel lain atau faktor-faktor lain di luar penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa penghasilan dan konsumsi akan memberikan dampak terhadap tingkat kesejahteraan. Hasil penelitian ini mengandung bahwa penerimaan penghasilan dan konsumsi semaksimal mungkin dapat menunjang pemenuhan kebutuhan yang akhirnya akan dapat menentukan tinggi rendahnya kesejahteraan.

F. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data terhadap jawaban 71 responden nelayan tradisional leuweung Sancang terkait penghasilan dengan indikator penerimaan penghasilan, fluktuasi penghasilan dan penghasilan tambahan; konsumsi dengan indikator konsumsi makanan dan non makanan; dan kesejahteraan dengan indikator sandang, pangan, papan dan kesehatan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penghasilan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan Nelayan tradisional Leuweung Sancang Kecamatan Cibalong kabupaten garut. Jika variabel penghasilan naik sebesar satu persen maka kesejahteraan akan meningkat sebesar 7.89%.
2. Pola konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan Nelayan tradisional Leuweung Sancang Kecamatan Cibalong kabupaten garut. Jika variabel konsumsi naik sebesar satu persen, maka kesejahteraan akan meningkat sebesar 17.72%.
3. Penghasilan dan pola konsumsi secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan nelayan Tradisional Leuweung Sancang kecamatan Cibalong Kabupaten Garut sebesar 27.1% dan sisanya 72.9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abdul Hakim. *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: Ekonosia Kampus FE UII. 2004
- Abdul Khalik, *Metodologi dan Aplikasi Ekonomi Syari'ah*, Surabaya, Graha Ilmu, 2013
- _____, *Pengantar pemikiran ekonomi Islam*, Jogja, ar-Ruz, 2014
- Abu Ghifari, *Pengantar Ushul Fiqh*, Bandung, Mujahid Pres, 1992
- Acklay, Gardener *Teori Ekonomi Makro*, Terjemahan Paul Sitohang, Jakarta, Erlangga, 1992
- Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, Jakarta: PT. Gramedia, 2010
- A. Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir* Jakarta: Cidisindo, 2002
- BN. Marbun, *Kamus Manajemen*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003
- Bayu Andre, *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Yogyakarta: Liberty, 1981
- Boediono, *Pengantar Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, 2002
- Clyde Kluckhon, "Cermin bagi Manusia", dalam Parsudi Suparlan (Ed.). *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*, Jakarta: Rajawali Pers, 1984
- Djalaludin, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011
- Djojohadikusumo Sumitro, *Sejarah Pemikiran Ekonomi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1990
- Ely Masykuroh, *Pengantar Teori Ekonomi*, Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2008
- Euis Sunarti. *Kependudukan dan Kesejahteraan Keluarga; isu strategis dalam analisis dampak kependudukan terhadap aspek sosial ekonomi*". Laporan penelitian Fakultas Ekologi Manusia IPB, 2011.

- Fredy Ginanjar, *Pengenalan Eksklusif: Ekonomi Islam*, Jogjakarta: Teras 2011
- Hasanudin Basri. *Beberapa Hal Mengenai Struktur Ekonomi Masyarakat Pantai” dalam A.S. Achmad dan S.S. Acip (Peny.). Komunikasi dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1985
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari berbagai aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1978
- Hartono Widodo, *PAS (Pedoman Akuntansi Syari’ah), Panduan Praktis Operasional BMT*, Bandung, Mizan, 2000.
- Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Deskripsi dan Ilustrasi*, Yoyakarta, Ekonosia 2007
- Heri Muslim, *Pengantar Ekonomi Islam*, Jakarta: Alawi Press, 2009
- Ikhwan Abidin Basri. *Islam dan Pembngunan Ekonomi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005
- Ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al- ‘adhim v.2*, Beirut, Dar al-Fikr, 1998
- Jusup Al Haryono, *Dasar-Dasar Akuntansi Jilid I*, Yogyakarta: STIE YKPN, 2005
- Kamaludin, Lode M. *Pembangunan Ekonomi Maritim*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Kadariah *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, Jakarta, Bina Aksara, 1996
- Kusnadi. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung: Humaniora Utama Press, 2000
- Mankiw, N. Gregory, *Teori Makroekonomi*, Edisi Kelima, Jakarta, Erlangga, 2003
- M.B. Hendrie Anto, *Pengantar Ekonomi Mikro Islami*, Yogyakarta: Ekonisia, Fakultas Ekonomi UII, 2003
- Mustafa Edwin Nasution, *et. Al, Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010

Maman Kh. Ms., *Metode Penelitian Agama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2001

Mustafa Edwin Nasution, *et. Al, Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010

Mulyadi. S, *Ekonomi Kelautan*, Jakarta, PT Grafindo Persada, 2005

_____ *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008

Mubyarto, *Nelayan dan Kemiskinan*, Jakarta , Rajawali, 1984

Nasikun, *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Jogjakarta, Tiara Wacana,1996
Bintarto. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta, Ghalia Indonesia. 1989

Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984

Rasid Rida, *Dimensi Sosial Zakat*, Jurnal Al-Wafa Kaffa Institute

Rafiq Yunus al-Misri, *Ushûl al-Iqtishâd al-Islâmî*, Libanon, Dâr al-Qalam, 2010

Reksoprayitno, *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*, Jakarta: Bina Grafika, 2004

Robert S Pyndick and Daniel L Rubinfeld. *Microeconomics*. New York: Prentice Hall. 2002.

Roni Nugraha, *Renungan Dari Pinggir Jalan*, Bandung: Asa Pres, 2006

Samuelson, Paul dan Nordhaus, *Mikro Ekonomi*, Ed. XIV, Jakarta Erlangga, 1999

Sayyid Quthb, *Dirasat Islamiyah*, Kairo, Al-Ma'arif, 1967

Spencer, H. Milton, *Contemporary Macroeconomics*, New York, Worth Publisher Inc, 1977

Soerjono Sukanto *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2006.

Sudarman Toweulu, *Ekonomi Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo, 2001

- Suyanto Bagong, *Anatomi Kemiskinan dan strategi penanganannya*, Surabaya, In-Trans Publishing, 2013
- Sukirno, Sadono. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005
- Sukardi, *Pengantar Ekonomi SDM*, Surabaya: kutub Publisihing, 2011
- Suherman Adiwikarta, *Prinsip-prinsip ekonomi berbasis hadits*, Jogjakarta: Sedaun, 2006
- Ugan syarif, *Makan dan Minum dalam Al-Quran*, Bogor, Pustaka al-Izzah, 2007
- Wahbah Zuhaily, *Mausû'ah al- Fiqh al-Islâmî wa al-Qadhâyâ al-Mu'âsharah*, Vol. IV, Libanon, Dâr al-Fikr, 2010
- Winarno Surakhmad, *Pengantar penelitian Ilmiah: Dasar, Metode dan teknik*, Bandung: Tarsito, 1985
- Wignyosoebroto, Soetandyo. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Cet. 2. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.
- Yusuf Qardahawi, *Pesan Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*, Jakarta. Robbani Press, . 1997
- Zaki Ahmad Mubarak, *Tafsir ayat-ayat Ekonomi*, Bandung, Faz Publishing, 2015
- BKKBN. *Opini Pembangunan Keluarga Sejahtera*. Kantor Menteri Negara dan Kependudukan/BKKBN Jakarta 1998
- BPS. *Indikator Kesejahteraan Rakyat (People Welfare Indicators)*. BPS. Jakarta, 2004
- Pusat Pengkajian dan pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) UII. *Ekonomi Islam*. Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2008
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998

Jurnal Al-Ibanah Vol. 06 No. 02 (Juli-Desember 2021)
ISSN: 2808-8220(Online)/ISSN: 2502-8502(Print)

Ikhwan Basri. 2009. Tazkia Cendekia. – Jakarta, Indonesia. All rights reserved.

Situs ini dikelola dan dikembangkan oleh Tazkia Group